

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi, pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.¹ Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai moral dan agama dalam diri anak yang nantinya akan membentuk kepribadian anak ketika mereka beranjak dewasa.

Keluarga adalah sel hidup utama yang membentuk organ tubuh masyarakat. Jika keluarga baik, masyarakat secara keseluruhan akan ikut baik dan jika keluarga rusak, masyarakatpun rusak. Bahkan keluarga adalah miniatur umat yang menjadi sekolah pertama bagi manusia dalam mempelajari etika sosial yang terbaik.² Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia bersifat fundamental

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 57.

² Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun keluarga Qur'ani*, (Jakarta : Amzah, 2005), hlm 3

karena pada hakekatnya keluarga merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak.

Keluarga merupakan awal bersosialisasi sebelum anak tahu apa yang ada di lingkungannya. Dari keluarga anak akan belajar apa yang harus dilakukannya dan juga meniru apa yang dilakukan oleh anggota keluarganya. Maka tidak mengherankan ketika suatu keluarga yang memberikan pendidikan shalat yang baik dalam keluarganya akan menghasilkan anak-anak yang shalatnya baik pula, sedangkan keluarga yang tidak pernah memperhatikan atau memberikan pendidikan shalat kepada anak-anaknya, sulit untuk bisa mengharapakan generasi yang baik pula.

Dengan demikian keluarga merupakan lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai moral dan agama dalam diri anak yang nantinya akan membentuk kepribadian anak ketika mereka beranjak dewasa.

Oleh karena itu, hendaknya orang tua yang berperan penting dalam pendidikan keluarga harus menerapkan pendidikan agama sejak dini agar anak-anaknya terbiasa melakukan ritual-ritual keagamaan sejak kecil terutama ibadah shalat. Sehingga nanti ketika beranjak dewasa mereka sudah terbiasa melakukan hal-hal keagamaan karena kegiatan keagamaan dan akhlak yang baik anak di masa mendatang berawal dari pendidikan agama dalam keluarga sejak dini.

Rasulullah SAW memerintahkan orang tua mengajarkan shalat lima waktu kepada anak-anaknya sejak usia tujuh tahun.

Abu Dawud telah berkata : dan dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah al-Muzani ash-Shairafi, dari Amr bin Syuaib dari ayahnya, dari kakeknya:

قال أبو داود: وهو سوار بن داود أبو حمزة المزني الصيرفي، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: *مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاؤُكُمْ سَبْعَ سِنِينَ وَأَضْرِبُوا عَنْهَا وَهُمْ أَبْنَاؤُكُمْ عَشْرًا وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ* (أبو داود)

Abu Dawud telah berkata : dan dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah al-Muzani ash-Shairafi, dari Amr bin Syuaib dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata:“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat saat mereka mencapai usia tujuh tahun dan pukullah mereka jika meninggalkannya saat berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Abu Dawud).³

Diperintangkannya shalat agar anak-anak belajar shalat sejak masa pertumbuhan mereka dan terbiasa menunaikan dan menjalankannya sejak dini. Kemudian anak terdidik dan memperoleh kesucian ruh dalam menjalani ibadah dan kelurusan akhlak.⁴

Moralitas terbentuk dengan meniru, bukan dengan nasihat atau petunjuk, yang lemah meniru yang kuat. Anak-anak dengan fitrahnya merasa kagum dengan orang tuanya. Oleh karena itu, mereka selalu menganggap bahwa sikap dan tingkah laku orang

³ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'as, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyyah, 1996), hlm. 173.

⁴ Mushthafa Abul Mu'athi, *Mengajari Anak Shalat*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 51

tuanya adalah yang paling sempurna dan utama. Keluarga atau orang tua hendaknya menyadari bahwa mereka selalu diawasi oleh anak yang hatinya masih suci yang merekam setiap tingkah laku orang tuanya, membangunnya dalam dirinya dan menirunya.⁵

Agar anak mempunyai akhlak yang mulia, anak-anak diharapkan memperhatikan ataupun meniru yang diajarkan orang tua, salah satunya adalah pendidikan shalat yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarga. Menurut pendapat Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama mengatakan :

*“Apabila latihan-latihan dilalaikan pada waktu kecil atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan anak, maka waktu dewasa nanti ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama, atau kurang merasa pentingnya agama bagi dirinya, dan sebaliknya semakin banyak anak mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, maka waktu dewasanya nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama.”*⁶

Shalat sebagai salah satu bagian penting ibadah dalam Islam sebagaimana bangunan ibadah yang lain juga memiliki banyak keistimewaan. Ia tidak hanya memiliki hikmah dalam setiap gerakan dan rukunnya, namun secara umum shalat juga memiliki pengaruh drastis terhadap perkembangan kepribadian seorang anak. Tentu saja hal itu tidak serta merta dan langsung di

⁵ Khalid Ahmad Asy-Syantut, *Rumah Pilar Utama Pendidikan Anak*, (Jakarta : Robbani Press, 2005), hlm. 59.

⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 41

dapatkan dengan instan dalam pelaksanaan shalat. Orang tua hendaknya memberikan pendidikan shalat sedini mungkin. Manfaatnya tanpa terasa akan masuk dalam diri anak yang taat melaksanakannya. Pendidikan shalat yang diberikan orang tua disini sangat berperan sekali.

Ibadah shalat yang dilakukan dengan baik, berpengaruh bagi orang yang melakukannya. Ibadah yang dilakukannya membawa ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup manusia. Manusia yang tenang hatinya tidak akan goncang dan sedih hatinya ketika ditimpa musibah. Melalui pelaksanaan ibadah shalat secara *kontinue* dari waktu ke waktu yang telah di tentukan batasnya di harapkan akan selalu ingat kepada Allah, sehingga dalam melakukan segala aktivitas akan terasa diawasi dan di perhatikan oleh Dzat yang Maha Mengetahui, Maha Melihat, dan Maha Mendengar. Konsekuensinya adalah terhindar dari melakukan segala perbuatan yang bertentangan dengan Islam. Shalat dapat memurnikan akhlak kita, sesuai dengan firman Allah:

اٰثِلْ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah

mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut/29: 45)⁷

Shalat yang di kehendaki Islam bukanlah semata-mata sejumlah bacaan yang diucapkan oleh lisan, sejumlah gerakan yang dilakukan oleh anggota badan tanpa disertai kesadaran akan kekhusyuan hati. Tetapi shalat yang diterima adalah shalat yang terpenuhi ketentuan-ketentuannya berupa perhatian fikirannya, kedudukan hatinya dan kehadiran keagungan seakan-akan berada di hadapan-Nya.

Shalat merupakan ibadah yang memiliki nilai edukatif yang tinggi dan luas. Dalam hal ini shalat mempunyai daya penunjang bagi pembentukan akhlak anak dan manusia untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan kejahatan, menjauhi *fakhsa'* dan munkar, mengurangi kelesuan di saat menderita, kesulitan dan keangkuhan di saat memperoleh nikmat. Shalat akan menanamkan dalam hati kesadaran adanya kontrol Ilahi, memelihara aturannya, menjaga kedisiplinan waktu, takut akan siksaan dan ancamannya.

Berdasarkan pengalaman penulis pada waktu melaksanakan PPL (praktek pengalaman lapangan) di salah satu sekolah menengah tingkat pertama di Semarang banyak siswa yang akhlaknya baik karena mereka menjalankan shalat lima waktu yang diajarkan oleh keluarganya. Banyak sekali alasan yang bisa didapatkan dari mereka. Salah satu alasan yang paling

⁷ KEMENAG, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jilid VII*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 411

mendasar dari semuanya adalah karena di lingkungan keluarga mereka terutama orang tuanya selalu mengajarkan dan memberikan pendidikan shalat kepada mereka dan selalu mengajarkan berakhlak yang baik. Anak menganggap shalat itu tidak penting karena tidak adanya dukungan dari orang tua walaupun di sekolah sudah diberikan materi dan motivasi untuk melaksanakan kewajiban shalat. Dapat dilihat disini bahwa perhatian dan pendidikan orang tua sangat penting dalam pembentukan akhlak.

Barangsiapa yang belum di cegah oleh shalatnya dari perbuatan keji dan munkar, maka shalatnya hanyalah gerakan semata. Walaupun dia telah melaksanakan shalat, tetapi akhlaknya belum dikatakan baik. Jika shalat belum menjadikan diri kita sebagai seorang yang penyayang terhadap sesama, berarti shalat kita belum membuahkan hasil yang sempurna.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti menyadari betapa pentingnya pendidikan shalat dalam keluarga, terlebih di era yang modern sekarang ini yang banyak memberikan pengaruh negatif kepada anak. Berdasarkan hal itu peneliti bermaksud meneliti seberapa besar pengaruh pendidikan shalat dalam keluarga terhadap akhlak siswa dengan judul skripsi “PENGARUH PENDIDIKAN SHALAT DALAM KELUARGA TERHADAP AKHLAK SISWA KELAS VIII DI MTs FATAHILLAH SEMARANG”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana pendidikan shalat dalam keluarga pada siswa kelas VIII di MTs Fatahillah Semarang?
2. Bagaimana akhlak siswa kelas VIII di MTs Fatahillah Semarang?
3. Adakah pengaruh pendidikan shalat dalam keluarga terhadap akhlak siswa kelas VIII di MTs Fatahillah Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pendidikan shalat dalam keluarga pada siswa kelas VIII di MTs Fatahillah Semarang.
 - b. Untuk mengetahui akhlak siswa kelas VIII di MTs Fatahillah Semarang.
 - c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara pendidikan shalat dalam keluarga terhadap akhlak siswa kelas VIII di MTs Fatahillah Semarang.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Praktis, terdiri dari :
 - 1) Manfaat untuk Penulis
 - a) Penulis dapat mengetahui pendidikan shalat dalam keluarga.
 - b) Penulis dapat mengetahui kebiasaan (akhlak) siswa kelas VIII di MTs Fatahillah Semarang.

- c) Penulis dapat mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan shalat dalam keluarga terhadap akhlak siswa kelas VIII di MTs Fatahillah Semarang.
- 2) Manfaat untuk Siswa
- a) Siswa lebih mudah memahami materi tentang shalat.
 - b) Siswa lebih mudah memahami pendidikan shalat dalam keluarga.
 - c) Siswa lebih baik perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.
 - d) Memotivasi siswa untuk berperilaku yang lebih baik.
 - e) Siswa dapat membedakan perilaku yang baik dan yang tidak baik.
 - f) Membiasakan diri untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Manfaat untuk Guru
- a) Menambah wawasan guru dalam meningkatkan pembelajaran tentang akhlak yang baik pada siswa.
 - b) Penanaman perilaku dengan akhlak yang baik benar-benar dapat tertanam kuat pada perilaku keseharian siswa.

- c) Memberikan nilai perilaku terhadap siswa bukan hanya aspek kognitif dan afektif tapi juga aspek psikomotor.
 - d) Memudahkan dalam melakukan identifikasi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan akhlak siswa.
- 4) Manfaat untuk Keluarga
- a) Sebagai bahan koreksi diri orang tua dalam berperilaku.
 - b) Kesadaran orang tua bahwa perilaku kesehariannya sebagai tauladan anak-anaknya.
 - c) Memberikan kesadaran kepada keluarga khususnya orang tua untuk memberikan pendidikan shalat sedini mungkin.
- b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian ilmiah di dunia pendidikan, dalam rangka meningkatkan pembelajaran yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang berprestasi. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan semoga dapat menambah khasanah nilai-nilai pengetahuan dan lebih meningkatkan kemampuan dalam memberikan teladan terhadap generasi di masa mendatang.